

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kesempurnaan tersebut terdapat pada kebaikan budayanya. Manusia berbudaya karena ia disempurnakan oleh penciptanya melalui akal, perasaan, serta kehendak yang terdapat dalam jiwa manusia.¹ Manusia sebagai makhluk berbudaya karena hal ini membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki hak untuk berekspresi dan bertindak laku terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai potensi yang luar biasa, hal ini menyebabkan manusia berhak untuk menempati kedudukan tertinggi dalam sebuah peradaban. Dalam hal ini, manusia bisa menghasilkan budaya akibatnya manusia bisa terus berkembang dan menduduki dirinya sebagai pemimpin di muka bumi.

Manusia adalah makhluk sosial. Karena manusia ada untuk melestarikan keturunannya. Manusia dikatakan makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Demi melestarikan keturunannya, manusia harus bisa bertahan yakni dengan bersosialisasi. Saat bersosialisasi, manusia menemukan keberagaman. Keberagaman ini mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Karena akan ada berbagai macam agama, ras, bahasa, budaya, suku, dan adat istiadat atau tradisi. Dari semua keberagaman itu, manusia mampu melestarikan keturunannya dari berbagai aspek, diantaranya yakni dengan adat istiadat atau tradisi. Manusia akan melaksanakan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang. Hal ini berguna untuk menjaga tradisi tetap ada dan tidak punah. Tradisi sendiri berasal dari

¹ Khoirotul Qomariyah, skripsi : “Kajian Simbolik terhadap Tradisi Buang Bala di Desa Tinumpuk Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu”, mahasiswa Jurusan Akidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019, hlm. 1

bahasa Latin yakni *traditio* yang berarti diteruskan. Sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama.² Sedangkan menurut bahasa, tradisi adalah sesuatu (adat, kebiasaan, ajaran, dan kepercayaan) yang dilakukan secara turun-temurun oleh nenek moyang.³

Tradisi merupakan sistem kepercayaan masyarakat yang secara tidak langsung, diikuti oleh agama yang dianut oleh masyarakat tersebut.⁴ Karena tradisi bersifat sistemik, artinya tradisi berlaku secara umum dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi di masyarakat Sunda khususnya, mengandung filosofi hidup yang bersifat religius dan mistis ini kemudian bisa dijadikan sebagai bagian dari etika dan pandangan hidup masyarakatnya. Dalam hal ini, pandangan masyarakat Sunda tentang kaitan antara kepercayaan di luar kemampuan manusia atau bisa disebut juga sebagai alam ghaib.⁵ Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari masa lalu hingga sekarang. Karena tradisi adalah kebiasaan dari para leluhur. Biasanya dilakukan sudah sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan informasi yang disampaikan dengan cara tertulis maupun lisan. Jika tidak ada hal tersebut, tradisi tidak akan berkembang dan pasti akan punah. Tradisi tidak bisa jauh dari simbol dan makna.

Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbollo* yang artinya melempar atau meletakan bersama-sama dalam gagasan objek yang terlihat.⁶

² Diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 08.28 WIB

³ KBBI, diakses dari <https://kbbi.web.id/tradisi> pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 08.32 WIB

⁴ Fallenia Faithan, skripsi : “Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan, Sejarah, Makna dan Fungsi”, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018, hlm. 2-3

⁵ Ristiyanti Wahyu, skripsi : “Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan”, mahasiswa jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2016, hlm.1-3

⁶ Wikipedia, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.30 WIB

Sedangkan menurut bahasa simbol berarti lambang.⁷ Kekuatan simbol mampu membuat manusia mempercayai, mengakui, melestarikan dalam kehidupan realitasnya. Daya magis simbol terdapat dalam penggunaan logika simbol.⁸ Simbol digunakan sebagai perlengkapan tradisi upacara, yang diwujudkan dalam bentuk sesaji, sudah menjadi bagian tak terpisahkan, dari berbagai pembahasan di atas hampir keseluruhan bahwa aktivitas tradisi yang ada pada masyarakat Sunda tidak lepas dengan yang namanya simbol-simbol.⁹

Babacakan atau *balakecrakan* artinya makan bersama. *Babacakan* ini dilaksanakan sebagai rasa syukur warga desa Benda atas terbentuknya bendungan air di sungai Cisanggarung. Tradisi *babacakan* ini dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi adat orang tua jaman dahulu, jadi masyarakat desa Benda memilih melestarikan tradisi ini. *Babacakan* dilaksanakan di bantaran tanggul sungai Cisanggarung. Gamelan ditabuh untuk mengabarkan kepada warga bahwa tradisi *Babacakan* akan segera dimulai. Tokoh ulama setempat mulai membacakan doa agar tradisi *babacakan* berjalan dengan lancar. Tradisi ini dilaksanakan satu kali dalam setahun. Karena petani akan memulai tanam padi ketiga pada musim kemarau atau musim tanam gadung. Warga masyarakat desa Benda membawa berbagai macam makanan. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur warga atas terbentuknya bendungan dan juga sebagai pelepas lelah karena telah membendung air selama 3-4 hari dengan gotong royong. Tradisi ini dimulai dengan berbagai macam sambutan, yakni dari Kepala Desa, Muspika Luragung, dan dari berbagai instansi terkait yang hadir. Dalam tradisi ini harus adanya musik tradisional Jawa Barat seperti seperangkat gamelan dan alat musik pendukung lainnya. Para petani desa Benda tidak akan memulai tanam pada musim ketiga, jika belum

⁷ KBBI, diakses dari <https://kbbi.web.id/tradisi> pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 08.34 WIB

⁸ Abdul Muiz, skripsi : “Makna Simbol Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu”, mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm. 1

⁹ Khoirotul Qomariyah, *Op.Cit*, hlm. 4

dilaksanakannya *babacakan*. Karena jika tetap dilaksanakan panen tersebut akan gagal dan petani mengalami kerugian. Dalam mengakhiri tradisi *babacakan* ini ditutup dengan doa, lalu masyarakat makan bersama dan saling bertukar makanan.¹⁰

Maka dari itu penulis tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul Interaksi simbolik dalam tradisi *babacakan* di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan. Penulis meneliti ini karena tradisi *babacakan* bersifat simbolik dan terjadi di desa, dilaksanakannya juga oleh pemerintah desanya sendiri, juga belum banyak yang meneliti bahkan belum ada yang meneliti mengenai makna tradisi *babacakan* di Desa Benda, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan. Tradisi ini memaknai simbol yang sangat mendalam bagi kehidupan sehari-hari, akan tetapi masyarakat tidak semuanya mengerti akan makna simbol yang sebenarnya. Penulis sangat tertarik mengenai penelitian ini dikarenakan kegiatan tradisi ini sangat rutin dilaksanakan dalam setiap tahunnya, dan sangat unik dan juga penting untuk dikaji mengenai simbol-simbol yang dipakai. Oleh Karena itu berdasarkan uraian yang telah di paparkan diatas maka penulis menetapkan untuk menulis penelitian dengan judul “ **Interaksi Simbolik dalam Tradisi Babacakan di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan (Pemaknaan George Herbert Mead & Mariasusai Dhavamony)**”

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Masyarakat di desa Benda masih melakukan tradisi *babacakan* di bantaran sungai Cisanggarung dan juga masyarakat desa Benda tidak berani

¹⁰ Cibulantv, 2020, “Warga desa Benda Luragung gelar tradisi Babacakan, usai membuat bendungan”, Kuningan : Youtube, Diakses pada tanggal 19 Januari 2021 pukul 10.13 WIB

meninggalkan tradisi ini karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Masyarakat di desa Benda ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan tradisi *babacakan*, namun masyarakat belum memahami makna yang terkandung dalam tradisi *babacakan* itu sendiri.
3. Masyarakat di desa Benda belum memahami betul terkait prosesi dari tradisi *babacakan*.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi, peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Adanya tradisi *babacakan* di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan, namun masyarakat belum memahami makna yang terkandung dalam tradisi *babacakan*.
2. Masyarakat desa Benda masih melaksanakan tradisi *babacakan*, namun belum memahami betul terkait prosesi dari tradisi *babacakan*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan:

1. Bagaimana prosesi Tradisi *Babacakan* di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan ?
2. Interaksi simbolik apa yang terkandung dalam Tradisi *Babacakan* di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan ?
3. Apa makna simbolik Tradisi *Babacakan* bagi masyarakat Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan prosesi Tradisi *Babacakan* di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan interaksi simbolik apa yang terkandung dalam Tradisi *Babacakan* di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.
3. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan makna simbolik Tradisi *Babacakan* di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.

2. Manfaat Penelitian

Dari kajian dan pemaparan penulis dalam penelitian ini, semoga dapat memberikan manfaat diantaranya:

a) Secara Teoritis

1. Dapat menambah wawasan terkait keilmuan para mahasiswa/mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah, khususnya jurusan Akidah dan Filsafat Islam.
2. Dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa/mahasiswi yang akan melakukan penelitian seputar tradisi *Babacakan* bagi masyarakat Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.

b) Secara Praktis

a. Bagi penulis

Bagi penulis dapat menambah wawasan terkait keilmuan yang berkaitan dengan tradisi *babacakan* bagi masyarakat Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.

b. Bagi pembaca

Bagi pembaca dapat memberikan kontribusi agar lebih memahami tentang tradisi *Babacakan*.

F. Tinjauan Pustaka

Babacakan merupakan salah satu budaya Indonesia yang masih bertahan sampai saat ini yang ada di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan. Dalam tradisi *babacakan* terdapat makna simbolik di dalamnya. Dalam praktik tradisi *babacakan* dimulai dengan *ngabeungkat* (membendung air), pemotongan ayam hitam dan darahnya diteteskan ke sungai yang sudah dibendung, lalu mengadakan hiburan *ketuk tilu* (jenis tarian khas Sunda antara laki-laki dan perempuan, diiringi dengan gamelan). Sehingga dalam hal ini tradisi *babacakan* sangat menarik untuk dikaji para pengkaji antropologi agama dan budaya. Sebagai bahan pertimbangan, penulis mengambil dan meninjau dari kajian terdahulu yang sudah dilakukan diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi Abdul Muiz dari Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “Makna Simbol dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2009. Penelitian ini fokus membahas tentang prosesi dan makna simbolik dari ritual agung sejarah alam ngaji rasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹¹

Kedua, skripsi Laelatul Munawaroh dari Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “Makna Tradisi *Among-among*

¹¹ Abdul Muiz, skripsi : “Makna Simbol Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu”, mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemrajen Banyumas”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015. Penelitian ini fokus membahas tentang proses dan makna tradisi *Among-among*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹²

Ketiga, skripsi Noor Haelimah dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian *Jathilan* (Studi pada Kelompok Jathilan Sekar Manunggal Mudho, Padukhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016. Penelitian ini fokus membahas tentang interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian *jathilan* (kuda lumping). Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan dengan cara observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.¹³

Keempat, skripsi Julian M dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini berjudul “Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017. Penelitian ini fokus membahas latar belakang, proses, dan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Mappasoro. Jenis penelitian ini penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan sosiologi, sejarah,

¹² Laelatul Munawaroh, skripsi : “Makna Tradisi Among-among bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemrajen Banyumas”, mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

¹³ Noor Haelimah, skripsi : “Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan (Studi pada Kelompok Jathilan Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul)”, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

antropologi, dan agama. Metode yang digunakan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁴

Kelima, skripsi Mardina dari Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini berjudul “Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini fokus membahas proses dan akulturasi budaya Islam dan budaya lokal dalam tradisi pernikahan di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah metoder deskriptif dengan cara observasi.¹⁵

Keenam, skripsi Hariyana Khotijah dari Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini berjudul “Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018. Penelitian ini fokus membahas tentang eksistensi budaya dan makna sesajen dalam pernikahan adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik yang digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁶

Ketujuh, skripsi Fallenia Faithan dari Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan, Sejarah, Makna dan

¹⁴ Julian M, skripsi : “Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”, mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017

¹⁵ Mardina, skripsi : “Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)”, mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017

¹⁶ Hariyan Khotijah, skripsi : “Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban”, mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

Fungsi”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018. Penelitian ini fokus membahas sejarah, proses, makna, dan manfaat dari tradisi upacara Tolak Bala Rebo Kasan. Pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan teknik observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi.¹⁷

Kedelapan, skripsi Khoirotul Qomariyah dari Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini berjudul “Makna Simbolik terhadap Tradisi Buang Bala di Desa Tinumpuk Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Inderamayu”. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019. Penelitian ini fokus membahas proses, makna, dan simbolisasi dalam tradisi *Buang Bala*. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan wawancara, observasi, dan pengumpulan data secara deskriptif.¹⁸

Dengan demikian, dari beberapa kajian yang telah penulis uraikan diatas, persamaan dari penelitian ini mengacu pada berbagai macam tradisi yang ada di Indonesia. Sedangkan untuk perbedaanya penulis akan memfokuskan penelitian ini terhadap prosesi, makna, dan interaksi simbolik pada tradisi *babacakan* di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan bagian yang membahas pemecahan masalah yang akan dikemukakan pemecahannya melalui pembahasan. Penelitian ini membahas mengenai *Interaksi Simbolik dalam Tradisi*

¹⁷ Fallenia Faithan, skripsi : “Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan, Sejarah, Makna dan Fungsi”, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018

¹⁸ Khoirotul Qomariyah, skripsi : “Kajian Simbolik terhadap Tradisi Buang Bala di Desa Tinumpuk Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu”, mahasiswa Jurusan Akidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2019

Babacakan di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan (Pemaknaan George Herbert Mead & Mariasusai Dhavamony). Pada penelitian ini, teori yang penulis gunakan adalah teori dari Mariasusai Dhavamony dan George Herbert Mead. Dalam kerangka teori ini terdapat dua sub pembahasan diantaranya sebagai berikut :

1. Penjelasan Teori dan Konsep

a) George Herbert Mead

Teori yang diambil dari George Herbert Mead ini tentang interaksi simbolik. Konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik ada tiga yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat.¹⁹ Tema pertama, pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Sebab, teori interaksi tidak bisa lepas dari proses komunikasi. Karena sejak pertama makna itu tidak memiliki arti sampai akhirnya memiliki arti melalui proses interaksi, hingga menjadi makna yang dapat disepakati bersama.

Tema kedua, pentingnya konsep mengenai diri. Ada penekanan dalam pengembangan konsep diri melalui individu secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ketiga, hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat. Norma-norma sosial membatasi perilaku setiap individunya, tapi individu yang menentukan pilihan dalam bersosialisasi di masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh proses budaya, sosial, dan struktur sosial.²⁰

b) Mariasusai Dhavamony

Teori yang diambil dari Mariasusai Dhavamony ini tentang makna ritual. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang

¹⁹ Nina Siti S.S, jurnal : “Kajian tentang Interaksionisme Simbolik”, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area, Vol. 4, No. 2, 2011, hlm. 104

²⁰ Komunikasi, 2012, diakses dari komhum.blogspot.com pada tanggal 21 Januari 2021 pukul 13.48 WIB

diobjekan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk pendapat pribadi dari setiap individu yang mengikuti model pemujaannya masing-masing. Penggunaan simbol yang sama secara terus menerus menyebabkan dampak, yaitu menjadikan simbol tersebut menjadi biasa. Dalam hal ini, menjadikan hilangnya resonansi antara simbol dengan perilaku dan perasaan-perasaan darimana simbol itu berasal. Sehingga, menyebabkan keterasingan. Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu pertama, tindakan magi yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis. Kedua, tindakan religius yang dikaitkan dengan kultur para leluhur. Ketiga, ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis. Dengan cara ini, upacara kehidupan menjadi khas. Keempat, ritual faktif yang meningkatkan kekuatan, perlindungan, pemurniaan, dan kesejahteraan.

Ternyata bukan hanya itu saja, ada juga yang namanya ritual penerimaan. Ritual ini dikaitkan dengan krisis hidup individu, ritual ini bernama ritual intensifikasi. Ritual ini berpusat pada upacara-upacara seperti Tahun Baru, yang mengantisipasi akhir-akhir musim dingin dan permulaan musim semi, serta ritual-ritual perburuan dan pertanian, yang mengarah pada pembaharuan dan mengintensifikasi kesuburan, serta ketersediaan buruan dan panen.²¹

c) Rencana Analisis terhadap Data

Rencana analisis terhadap data dengan kedua teori tersebut adalah dengan cara membagi kedua teori ke dalam dua bab. Pertama, terkait dengan konteks masyarakat agraris. Pada bab ini penulis akan menggunakan teori George Herbert Mead mengenai interaksi simbolik.

²¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1995, hlm. 174-179

Kedua, terkait dengan interaksi simbolik pada tradisi *babacakan*. Pada bab ini, penulis akan menggunakan teori Mariasusai Dhavamony mengenai ritual.

Tradisi *Babacakan* disimbolkan dengan *ngabeungkat* (membendung air), ayam hitam, dan *ketuk tilu* (jenis tarian khas Sunda antara laki-laki dan perempuan, diiringi dengan gamelan). Ketiga hal tersebut sangat istimewa, karena jika tidak ada ketiga hal tersebut, maka tradisi *babacakan* belum bisa dilaksanakan. Keistimewaan pada *babacakan* ini sangatlah beragam, istimewa dalam proses *ngabeungkat* (membendung air), juga istimewa dari keadaan air saat itu. Jika tradisi *babacakan* ini tidak dilakukan, maka para petani masyarakat desa Benda tidak akan mengalami panen dan akan kelaparan. Karena sumber mata air adanya dari tradisi *babacakan* tersebut. Dengan demikian, masyarakat selalu melaksanakan tradisi *babacakan* ini setiap tahunnya.

H. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas penemuannya. Langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Penentuan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu data yang langsung bisa diambil dari sumber data pertama di lokasi penelitian. Artinya data yang diperoleh adalah sumber data pertama di mana sebuah data dihasilkan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian dimana penelitian ini dilakukan, dan dalam penelitian ini dilakukan di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan. Sumber data primer ini diperoleh dari hasil wawancara. Narasumber yang akan penulis wawancara adalah Kepala Desa Benda, keturunan dari tradisi *Babacakan*, sesepuh desa Benda, dan tokoh masyarakat lainnya. Selain hasil wawancara, ada juga hasil observasi, dan hasil dokumentasi.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari referensi lain, seperti buku-buku, E-journal, serta sumber data lain yang terkait dengan tema bahasan yang digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan penelitian.

2. Penentuan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ada tiga macam yaitu observasi, wawancara dan kajian dokumen. Hal ini dilakukan, karena penulis menyesuaikan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana akan dengan mudah untuk mendapatkan informasi dengan tiga metode tersebut.

a) Observasi

Teknik ini adalah suatu teknik yang menuntut adanya suatu penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan dan juga dokumentasi. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain ruang atau tempat, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu serta perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realitas perilaku atau kejadian, membantu memahami perilaku

manusia.²² Mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk observasi yang digunakan penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.²³

b) Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik kumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan antara, pewawancara dan terwawancara secara langsung. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara secara mendalam yaitu proses menggali informasi dengan cara bertatap muka. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan wawancara dengan responden antara lain: intonasi suara, mengatur kecepatan bicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, serta kepekaan non-verbal.²⁴

Wawancara dalam penelitian ini, penulis mewawancarai bapak kepala Desa yakni bapak Ono Suwarno, mewawancarai bapak Sadli selaku keturunan dari tradisi *babacakan*, mewawancarai bapak Udin selaku perangkat yang bertugas di ekonomi dan bangunan. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara tidak terstruktur ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data tersebut.

²² Burhanuddin Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm: 35

²³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, "Skripsi Tesis Dan Karya Ilmiah", Jakarta: Kenacana Prenada Media Group, Cet. Ke-3, 2013, hlm: 125

²⁴ Burhanuddin Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm: 67

c) Kajian Dokumen

Teknik ini adalah suatu teknik yang membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek.²⁵

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Artinya bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kejadian secara faktual, sistematis, dan akurat. Pada penelitian ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa ataupun kejadian yang menjadi pusat penelitian tanpa memberikan perilaku khusus terhadap peristiwa tersebut, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles dan Haberman dalam buku Burhanudin Bungin, analisis data dibagi menjadi tiga yaitu:

a) Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, reduksi data ini merupakan suatu analisis yang menggolongkan, mengerahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi. Serta memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika suatu waktu dibutuhkan. Peneliti mencoba untuk mencari data yang relevan

²⁵ Natalia Nilamsari, junal : “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Vol. XIII, No. 2, 2014.

terkait tradisi *babacakan* di Desa Benda Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan.

b) Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun serta memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, *cart* ataupun *table* sehingga data dapat dikuasai, berdasarkan hal tersebut, setelah peneliti mendapatkan data mengenai tradisi *babacakan* maka data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk narasi, verbatim, tabel dan lain sebagainya.

c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah data disajikan, maka data dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu, diusahakan untuk mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan sebagainya. Jadi, dari data tersebut ditarik kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atau masalah yang diangkat dalam penelitian.²⁶

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun menjadi empat bab. Dimana setiap bab berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami pembahasan ini. Adapun perinciannya sebagai berikut :

²⁶ Burhanudin bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Kencana, 2012, hlm.69

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Interaksi Simbolik dan Tradisi Ritual dalam Masyarakat, pada bab ini menguraikan tentang teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

Bab III Desa Benda dan Tradisi *Babacakan*, pada bab ini menguraikan tentang profil desa Benda dan proses tradisi *Babacakan*.

Bab IV Tradisi *Babacakan* dalam Perspektif Interaksi Simbolik, pada bab ini menguraikan tentang analisis tradisi *Babacakan* dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bab terakhir, yang mana memuat uraian kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

